

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT ISLAM BANJARMASIN

RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND PROSOCIAL BEHAVIOR IN NURSES AT RUMAH SAKIT ISLAM BANJARMASIN (HOSPITAL)

Ridha Wahyuni^{1*}, Marina Dwi Mayangsari², dan Rahmi Fauzia³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan A. Yani Km 36,00 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

*E-mail : ridha.wahyuni1993@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi perawat agar bersikap humanis, menjaga hubungan yang baik terhadap pasien, dan menunjukkan rasa kepedulian perawat terhadap pasien agar terwujudnya perilaku prososial. Pencarian makna bagi perawat mampu mengaitkan pemberian pelayanan keperawatan atas dasar ibadah pada Tuhan dan pertolongan bagi manusia yang membutuhkan yaitu pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Subjek pada penelitian ini yaitu 34 perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan spiritual dan skala perilaku prososial, sedangkan analisis data menggunakan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu kecerdasan spiritual sebesar 0,200 dan perilaku prososial sebesar 0,200. Adapun hasil analisis korelasi dengan menggunakan 34 subjek yaitu $r = 0,575$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Kata Kunci: Kecerdasan Spritual, Perilaku Prososial, Perawat.

ABSTRACT

Spiritual intelligence is essential for nurses to be humane, to maintain a good relationship with patients, and to show a sense of caring to patients in order to manifest prosocial behavior. The searching for the meaning for the nurses is able to connect the provision of nursing services to the duty on the basis of worship to God and the help for people, patients, who need it. The aim of this study was to find out the relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior in nurses at Rumah Sakit Islam Banjarmasin. The subjects in this study were 34 nurses at Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Data were collected using a scale of spiritual intelligence and a scale of prosocial behavior while the data were analyzed using Pearson product moment from Karl Pearson. Before the correlation test was conducted, the normality test was performed. The results of normality test showed that the distribution of the data was normal with a significance value greater than 0.05, namely the spiritual intelligence value by 0.200 and prosocial behavior 0.200. The results of the correlation analysis on 34 subjects indicated that $r = 0.575$, with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Thus this study proved that there was a fairly strong positive relationship between spiritual intelligence variable and prosocial behavior variable in nurses at Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Keywords: spiritual intelligence, prosocial behavior, nurses

Rumah sakit adalah salah satu sarana kesehatan tempat menyelenggarakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting dalam penyelenggaraan menjaga mutu pelayanan kesehatan adalah keperawatan.

Pelayanan keperawatan sebagai ujung tombak pelayanan di rumah sakit tentunya selalu berinteraksi dengan para pasien yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara individu sehingga muncul perilaku prososial (Haryati, 2013).

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial ini diperlukan oleh perawat karena bidang pekerjaannya adalah kemanusiaan, yaitu menolong pasien yang mengalami masalah kesehatan. Perilaku prososial ini juga penting dimiliki perawat di rumah sakit karena dapat menentukan citra dan kualitas pelayanan rumah sakit.

Menurut Myres (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kepercayaan religi, dengan Tuhan dalam pikiran seseorang menjadi lebih dermawan apabila memberikan pertolongan. Sebagian besar orang menganggap dengan memberikan pertolongan sebagai pemenuhan nilai religi atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada orang lain. Orang yang memiliki komitmen secara religius lebih banyak melakukan kegiatan atau pekerjaan sosial. Menurut Wahab dan Umiarso (2011) ada dua sumber membangun spritualitas seseorang yaitu dengan kecerdasan spritual (SQ) dan dengan agama (religi) sebagai bentuk spritual dari ajaran Tuhan. Sedangkan kecerdasan spritual menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan kecerdasan spritual perawat dapat menunjukkan perilaku prososial yang di wujudkan dalam pemberian pelayanan keperawatan terhadap pasien sebagai ibadah dan wujud tanggung jawab spritualnya terhadap Tuhan.

Wahab dan Umiarso (2011) menyatakan orang yang cerdas secara spritual mampu mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari dan bersikap humanis terhadap sesama. Safaria (2007) menyatakan bahwa orang yang cerdas secara spritual adalah orang sehat secara spritual. Menurut Vaughan (dalam Safaria, 2007) salah satu karakteristik orang yang sehat secara spritual adalah orang yang mempunyai sikap tanggung jawab sosial, orang-orang yang sehat secara spritual menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Memiliki sikap

mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, memperoleh kebermaknaan spritual melalui sikapnya yang prososial, yakni lebih banyak memberi daripada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa kecerdasan spritual kemungkinan berpengaruh pada perilaku prososial perawat pada perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Hipotesis pada penelitian ini adalah “adanya hubungan kecerdasan spritual dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin”.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dengan populasi 149 orang, yang menjadi area sampel berjumlah 40 orang dan subjek uji coba berjumlah 50 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu sampel dipilih secara acak dari jumlah subjek di area penelitian (Sugiono, 2011). Pertimbangan dalam menentukan sampel dilakukan berdasarkan Sesuai dengan Roscoe (dalam Sugiyono, 2011) yang mengatakan ukuran sample yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode skala kecerdasan spritual dan skala perilaku prososial. Kedua alat ukur memiliki aitem-aitem yang terdiri atas pernyataan menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban. Sistem penilaian skala pada aitem positif : sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sementara itu, pada aitem negatif : sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Skala kecerdasan spritual dibuat berdasarkan karakteristik kecerdasan spritual menurut Zohar dan Marshall (2007) yaitu : (1) kemampuan memanfaatkan spontanitas, (2) tingkat kesadaran diri yang tinggi, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, (5) tanggap terhadap diri yang paling dalam, (6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (7) berfikir secara holistik, (8) kecenderungan untuk bertanya, (9) menjadi pribadi mandiri.

Skala perilaku prososial dibuat berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Bringham (1991) yaitu : (1) persahabatan, (2) kerjasama, (3) menolong, (4) bertindak jujur, (5) berderma.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *corrected item-total correlation*. Rumus *corrected item-total correlation* (Priyatno, 2010). Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (Azwar, (a) 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data deskriptif untuk kecerdasan spritual memiliki mean empirik ($M = 122,5$; $SD = 5,281$) lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik ($M = 92,5$; $SD = 18,5$). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor kecerdasan spritual lebih tinggi dibandingkan dengan skor kecerdasan spritual secara teoritis. Sementara untuk perilaku prososial, mean empirik ($M = 102,09$; $SD = 5,702$) lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik ($M = 77,5$; $SD = 15,5$). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan dengan skor perilaku prososial secara teoritis.

Kemudian dilakukan kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut alat ukur (Azwar (b), 2012). Pada variabel kecerdasan spritual didapatkan 34 subjek (100%) memiliki kecerdasan spritual kategori tinggi, sedangkan pada variabel perilaku prososial didapatkan 2 subjek (5,882%) memiliki perilaku prososial pada kategori sedang dan 32 subjek (94,118%) memiliki perilaku prososial pada kategori tinggi.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Tes* diperoleh bahwa populasi data peran kecerdasan spritual dan perilaku prososial berdistribusi normal dengan ($0,200 > 0,05$). Hasil uji linieritas diperoleh bahwa antara variabel kecerdasan spritual dengan perilaku prososial menunjukan adanya hubungan linear dengan $F = 20,390$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji kolerasi menunjukan bahwa hubungan variabel kecerdasan spritual dengan perilaku prososial memiliki korelasi $r = 0,575$ dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi sugiyono (dalam priyatno, 2010) skor 0,40 – 0,599 pada kategori sedang, maka dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,575$ yang didapatkan menunjukan signifikansi hubungan korelasi kecerdasan spritual dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin dapat diterima termasuk dalam kategori sedang.

Nilai pada r hitung ($r = 0,575$) menunjukan bahwa semakin tinggi kecerdasan spritual maka perilaku prososial akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spritual maka perilaku prososial juga akan semakin rendah. Koefisien determinan yang diperoleh (r^2) adalah sebesar 0,331. Dengan demikian sumbangan kecerdasan spritual terhadap perilaku prososial adalah sebesar 33,1% sedangkan 66,9% sisanya adalah sumbangan dari variabel variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Menurut hasil penelitian Sahiq dan Djalali (2012), menunjukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kecerdasan spritual dengan perilaku prososial dengan nilai $t = 8,839$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan sumbangan sebesar 55,1 %. Begitu juga dengan hasil penelitian Haryati (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dengan $t = 2,216$ dengan sig (p) = 0,031 < 0,05) sumbangan sebesar 6,37%.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar $r = 0,575$ menunjukan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh yaitu sebesar 33,1%. Temuan ini menunjukan bahwa kecerdasan spritual merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku prososial. Sedangkan 66,9% sisanya adalah sumbangan dari variabel variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini menurut Baron dan Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial, yaitu faktor situasional meliputi menolong orang yang disukai, atribusi menyangkut tanggung jawab, model-model prososial. Faktor motivasi meliputi kepentingan pribadi, integritas moral, hipokrisi moral, dan faktor keadaan emosional, serta faktor empati. Kemudian menurut Sarwono dan Meinarno (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasi meliputi *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model desak waktu, kebutuhan korban. Faktor dalam diri meliputi suasana hati, sifat, jenis kelamin dan tempat tinggal.

Adapun penelitian Asih dan Pratiwi (2010) menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku prososial dengan nilai $R_{xy} = 0,932$ pada $p = 0,000$. Artinya apabila empati dan kematangan emosi tinggi, maka perilaku prososial akan tinggi dan sebaliknya. Penelitian lain yang juga memperkuat dilakukan oleh Lockwood, Cardoso, dan Viding (2014) menyatakan bahwa baik empati kognitif maupun empati afektif berperan dalam memotivasi perilaku prososial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jena, Bhattachary, Hati, Ghosh, dan Panda (2014) yang menyatakan ada hubungan antara *emotional intelligence* dengan perilaku prososial, jika individu memiliki *emotional intelligence* yang tinggi maka individu tersebut akan lebih mudah berperilaku prososial. Adapun penelitian yang dilakukan Frisnawati (2012) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja dengan nilai $r = 0,315$ dan $p = 0,004$ ($p < 0,01$) dan dengan sumbangan sebesar 9,9 % yang berarti semakin tinggi intensitas menonton *reality show* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan variabel kecerdasan spritual dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin menunjukkan ada hubungan korelasi yang positif antara kecerdasan spritual dengan perilaku prososial. Hal ini diperoleh dari nilai korelasi yang signifikan. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan spritual maka perilaku prososial akan semakin tinggi. Nilai $r = 0,575$ yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi hubungan korelasi kecerdasan spritual dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin termasuk dalam kategori sedang. Sumbangan efektif kecerdasan spritual terhadap perilaku prososial diketahui sebesar 33,1% dengan demikian 66,9% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lain seperti faktor situasional, faktor motivasi faktor keadaan emosional, faktor empati baik empati kognitif maupun empati afektif, faktor dalam diri, kematangan emosi, *emotional intelligence*, dan intensitas menonton *reality show*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (1). Diakses tanggal 7 Maret 2015, dari <http://www.google.co.id>.
- Azwar, S (a). 2012. *Reliabilitas Dan Validitas*. Edisi IV. Cetakan II. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S (b). 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bringham, J. C. (1991). *Social Psychology*. Edisi 2. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Intensitas Menonton *Reality Show* Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1 (1). Diakses tanggal 11 oktober 2015, dari <http://www.google.co.id>.
- Haryati, T. D. 2013. Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 162-172. Diakses Tanggal 23 Februari 2015, Dari <http://www.google.co.id>
- Jena, L. K., Bhattacharya, P., Hati, L., Ghosh, D., & Panda, M. 2014. Emotional Intelligence & Prosocial Behaviour: Multidimensional Trait Analysis of Technical Students. *Journal of Strategic Human Resource Management*, 3 (2). Diakses tanggal 11 Oktober 2015, dari <https://www.google.com>
- Lockwood, P. L., Cardoso, A. S., & Viding, E. 2014. Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior. *Journal of Psychology and Language Sciences*, University College London, London, United Kingdom, 9 (5) Diakses tanggal 11 Oktober 2015, dari www.google.com
- Myres, D. G. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Edisi 10. Jilid 2. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta : Mediakom
- Safaria, T. 2007. *Spiritual Intellegency Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. 2012. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53-65. Diakses tanggal 23 Februari 2015, dari <http://www.google.co.id>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahab, A., & Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spritual*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2007. *(SQ) Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.